

ANALISIS KELAYAKAN DAN PEMASARAN PUPUK ORGANIK DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

FEASIBILITY ANALYSIS AND MARKETING OF ORGANIC FERTILIZER IN WEST LOMBOK DISTRICT

Moh.Bagus Difa Jayaprana^{1*} Anwar² Wuryantoro²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis : jayapranadifa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha pupuk organik di Kabupaten Lombok Barat dan untuk mengetahui Saluran pemasaran pupuk organik di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dilaksanakan di Kabupaten Lombok Barat. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usaha pupuk organik di Kabupaten Lombok Barat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif, sedangkan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha (pemilik usaha) di Kabupaten Lombok Barat. Sampel dalam penelitian ini yaitu Kecamatan Narmada, Gunung Sari, dan Kediri sebagai daerah sampel dalam penelitian ini. Pemilihan daerah sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* (sengaja) atas pertimbangan bahwa tiga kecamatan tersebut yang memiliki jumlah pengusaha pupuk organik terbanyak dibanding kecamatan lainnya di Kabupaten Lombok Barat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : (1) analisis biaya produksi; (2) analisis penerimaan; (3) analisis pendapatan; (4) analisis kelayakan usaha; (5) analisis pemasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dari hasil perhitungan R/C Ratio pupuk organik di Kabupaten Lombok Barat didapatkan nilai 1,77. Hal ini menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio yang diperoleh lebih dari 1 ($R/C \text{ Ratio} > 1$) artinya usaha pupuk organik di Kabupaten Lombok Barat layak untuk diusahakan, (2) terdapat dua saluran pemasaran usaha pupuk organik di Kabupaten Lombok Barat, sebagai berikut: (a) saluran Pemasaran I : Produsen – Konsumen Akhir. Rata-rata jumlah produksi yang terjual sebesar 20 karung yang terdiri dari 14 karung pupuk organik kapasitas 10 kg dengan rata-rata harga Rp 12.333,33 dan 6 karung pupuk organik kapasitas 15 kg dengan rata-rata harga Rp 17.433,33, (b) saluran Pemasaran II : Produsen – Pengecer – Konsumen Akhir. Produsen menjual produk pupuk organik ke pedagang pengecer dengan rata-rata produksi yang terjual 13 karung untuk pupuk organik kapasitas 10 kg dan 6 karung untuk pupuk organik kapasitas 15 kg, dengan harga rata-rata untuk pupuk organik kapasitas 10 kg sebesar Rp 12.888,89 dan pupuk organik kapasitas 15 kg sebesar Rp 18.000. Selanjutnya pedagang pengecer menjual ke konsumen akhir dengan rata-rata produksi untuk pupuk organik kapasitas 10 kg sebesar 13 karung dan pupuk organik kapasitas 15 kg sebesar 6 karung, dengan harga rata-rata pupuk organik kapasitas 10 kg sebesar Rp 13.888,89 dan pupuk organik kapasitas 15 kg sebesar Rp 19.000.

Kata kunci: Kelayakan dan Saluran Pemasaran Pupuk Organik

ABSTRACT

His research aims to analyze the feasibility of the organic fertilizer business in West Lombok Regency and to determine the marketing channels for organic fertilizer in West Lombok Regency. This research used descriptive methods and was carried out in West Lombok Regency. The unit of analysis in this research is the organic fertilizer business in West Lombok Regency. The types of data used in this research are quantitative data and qualitative data, while the data sources are primary data and secondary data. Respondents in this research were entrepreneurs (business owners) in West Lombok Regency. The samples in this research were Narmada, Gunung Sari and Kediri districts as the sample areas in this research. The selection of sample areas was carried out using a purposive sampling method based on the consideration that these three sub-districts have the largest number of organic fertilizer entrepreneurs compared to other sub-districts in West Lombok Regency. The data analysis used in this research is: (1) production cost analysis; (2) acceptance analysis; (3) income analysis; (4) business feasibility analysis; (5) marketing analysis.

The results of the research show that: (1) from the results of calculating the R/C Ratio for organic fertilizer in West Lombok Regency, the value was 1.77. This shows that the R/C Ratio value obtained is more than 1 ($R/C \text{ Ratio} > 1$) meaning that the organic fertilizer business in West Lombok Regency is worth pursuing, (2) there are two marketing channels for the organic fertilizer business in West Lombok Regency, as follows: (a) Marketing channel I: Producer – Final Consumer. The average quantity of production sold was 20 sacks consisting of 14 sacks of organic fertilizer with a capacity of 10 kg with an average price of IDR 12,333.33 and 6 sacks of organic fertilizer with a capacity of 15 kg with an average price of IDR 17,433.33, (b) Marketing channel II: Producer – Retailer – Final Consumer. Producers sell organic fertilizer products to retailers with an average production of 13 sacks of 10 kg capacity organic fertilizer and 6 sacks of 15 kg capacity organic fertilizer, with an average price for 10 kg capacity organic fertilizer of IDR 12,888.89 and organic fertilizer with a capacity of 15 kg for IDR 18,000. Furthermore, retailers sell to final consumers with an average production of 10 kg capacity organic fertilizer of 13 sacks and 6 sacks of 15 kg capacity organic fertilizer, with an average price of 10 kg capacity organic fertilizer of IDR 13,888.89 and capacity organic fertilizer 15 kg is IDR 19,000.

Keywords: Feasibility and Marketing Channels for Organic Fertilizer

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu negara berkembang, dimana sektor pertanian turut berkontribusi dalam memajukan perekonomian negara dan ketahanan pangan. Sektor pertanian memegang peranan penting yaitu dengan berhasilnya menjaga ketersediaan pangan, menciptakan lapangan kerja, serta memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Tahun 2022 mengatakan bahwa luas lahan pertanian di Kabupaten Lombok Barat mencapai 60.274 ha. Luasnya lahan pertanian mengakibatkan kebutuhan pupuk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Pupuk digunakan untuk menyuburkan tanaman tapi tanaman yang diharapkan adalah tanaman yang bisa menghasilkan produk pertanian organik, maksudnya produk pertanian yang baik bagi kesehatan manusia dan juga ramah lingkungan. Untuk mendapatkan produk pertanian organik tersebut tentu diawali dengan menggunakan pupuk organik. Pupuk organik dapat dibuat dari sisa bahan tanaman (kompos), pupuk hijau, dan pupuk kandang.

Untuk mengembangkan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan pertanian, pihak pemerintah dan investor selaku pengusaha sudah mulai memberikan pengetahuan terhadap pupuk organik kepada pihak-pihak kelompok tani. Hal ini dilakukan agar para petani menggunakan pupuk yang berkualitas pada tanaman yang akan digarapnya, dengan demikian petani dapat meningkatkan hasil panen yang berkualitas tinggi dan menghasilkan tanaman yang sehat, yaitu bebas dari bahan kimia. Dengan kondisi tersebut, memungkinkan adanya peluang pada pupuk organik untuk lebih mengintensifikasi lagi pengeksploasian sumber daya alam yang ada agar dapat memenuhi kebutuhan pertanian yang semakin meningkat setiap tahunnya (Zulkarnaini, 2014).

Pupuk organik menjadi peluang usaha yang cukup menjanjikan dilihat dari tingkat perbedaan antara kebutuhan dan penawaran pupuk tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan pupuk organik perlu dilakukan proses produksi yang menghasilkan output pupuk organik yang diinginkan pasar. Melihat hal ini pemerintah mengeluarkan acuan melalui peraturan menteri pertanian nomor: 1 Tahun 2019 tentang Pendaftaran Pupuk Organik, Pupuk Hayati. Dalam aturan tersebut pasal 3 bahwa Pupuk Organik, Pupuk Hayati pada sistem pertanian organik yang diedarkan wajib dilakukan Pendaftaran. Para produsen pupuk organik memandang ini adalah suatu peluang usaha yang menjanjikan karena pemerintah dan para petani akan mulai beralih ke pupuk organik. Meskipun memiliki peluang yang besar, para produsen pupuk organik harus mengkaji kelayakan usaha. Dikarenakan suatu usaha harus memiliki kelayakan dan mendatangkan profit (Ginting, 2020).

Dikutip dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi NTB Tahun 2023, pada Agustus lalu di Kabupaten Lombok Barat menyelenggarakan Program Genta Organik (Gerakan Pertanian Pro Organik), yang meliputi pemanfaatan pupuk organik. Gerakan ini mendorong petani untuk memproduksi pupuk organik secara mandiri. Pemanfaatan limbah peternakan yang ada di Kabupaten Lombok Barat tentu akan menjadi peluang usaha yang baik untuk usaha pupuk organik kedepannya. Di dalam pelaksanaannya tentu mengalami perubahan situasi bisnis. Perubahan tersebut ada yang dapat diprediksi dan ada pula yang tidak dapat diprediksi. Perubahan kondisi tersebut akan mempengaruhi tingkat profitabilitas usaha sehingga perlu dilakukan pengkajian kelayakan usaha secara finansial dan non finansial untuk mengetahui apakah usaha pupuk organik yang ada di Kabupaten Lombok Barat layak dalam pendiriannya dan mengetahui secara jelas faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keberlangsungan bisnis pupuk organik yang dijalankan. Kemudian melakukan pemasaran pupuknya dengan efisien dan layak untuk diusahakan. Maka dari itu saya tertarik ingin melakukan penelitian tentang Analisis Kelayakan

dan Pemasaran Usaha Pupuk Organik di Kabupaten Lombok Barat dan melihat kelayakan pabrik yang mencakup kegiatan produksi, menghitung penerimaan usaha, pendapatan perbulan dan total biaya produksi usaha pabrik pupuk organik perbulannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan unit Analisis dalam penelitian ini yaitu pengusaha Pupuk Organik di Kabupaten Lombok Barat, Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Barat. Dari 10 kecamatan tersebut, terdapat 3 kecamatan yang penduduknya melakukan usaha pupuk organik yaitu Kecamatan Narmada, Gunung Sari, dan Kediri sebagai daerah sampel dalam penelitian ini. Pemilihan daerah sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* (sengaja) atas pertimbangan bahwa tiga kecamatan tersebut yang memiliki jumlah pengusaha pupuk organik terbanyak dibanding kecamatan lainnya di Kabupaten Lombok Barat., responden dalam penelitian ini adalah pengusaha (pemilik usaha) pupuk organik di 3 kecamatan sampel di Kabupaten Lombok Barat dan lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran pupuk organik. Jumlah responden ditentukan dengan metode sensus artinya seluruh populasi di daerah sampel ditetapkan sebagai responden, yaitu sebanyak 7 responden dari Kecamatan Narmada, 4 dari Kecamatan Gunung Sari dan 4 dari Kecamatan Kediri sehingga total responden sebanyak 15. Sedangkan untuk responden lembaga pemasaran ditentukan dengan metode *snowball sampling*, yang jumlahnya ditentukan setelah penelitian

Analisis Data

Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut (Sandono Sukirno, 2013:205). Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan selama proses produksi pupuk organik. Nilai total biaya pada usaha pupuk organik adalah penjumlahan dari nilai total biaya tetap (TFC) dan nilai variabel (TVC) yang digunakan dalam kegiatan produksi pupuk organik. Untuk menghitung total biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

- TC = Biaya Total (*Total Cost*) usaha pupuk organik (Rp)
 TVC = Biaya Tidak Tetap (*variable Cost*) usaha pupuk organik (Rp)
 TFC = Biaya Tetap (*Fixed cost*) usaha pupuk organik (Rp)

Analisis Penerimaan

Penerimaan usaha pupuk organik dapat diperoleh dengan cara mengalikan antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, secara sistematisnya dapat dituliskan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y.Py$$

Keterangan:

- TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*) usaha pupuk organik (Rp)
 Y = Jumlah Produksi (*Quantity*) usaha pupuk organik (Kg)
 Py = Harga Jual (*Price*) usaha pupuk organik (Rp/Kg)

Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya. Penerimaan atau nilai produksi usaha secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi atau jumlah unit yang dijual dikalikan dengan harga jual per unit. Pengeluaran atau biaya produksi adalah semua pengorbanan yang dikeluarkan dan digunakan untuk menghasilkan sejumlah produksi tertentu dalam proses produksi. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi sesuatu menentukan besarnya harga pokok produksi yang dihasilkan (Rustam,2012).

Adapun cara menghitung pendapatan menurut Soekartawi (1986) :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan Bersih

TR = Total Penerimaan (*total revenue*)

TC = Total Biaya (*total cost*)

Analisis Keuntungan

Keuntungan (laba) merupakan posisi dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai macam kegunaan dalam berbagai konteks. Laba perusahaan dapat dijadikan sebagai ukuran dari efisiensi dan efektifitas dalam sebuah unit kerja dikarenakan tujuan utama dari pendirian perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dalam jangka pendek maupun panjang. Keuntungan (laba) adalah selisih antara penerimaan total dan jumlah seluruh biaya (Sumarsono, 2000).

Untuk menghitung keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan (*Profit*) usaha pupuk organik (Rp)

TR = Penerimaan total (*Total Revenue*) usaha pupuk organik (Rp)

TC = Biaya total (*Total Cost*) usaha pupuk organik (Rp)

Analisis Kelayakan Usaha

Untuk menganalisis kelayakan usaha pupuk organik digunakan kriteria investasi yang umum sudah dikenal, R/C ratio. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C ratio = Revenue Cost ratio (rasio penerimaan biaya)

TR = Total Revenue (total penerimaan)

TC = Total Cost (total biaya)

Dengan kriteria :

1. Jika nilai $R/C < 1$, usaha pupuk organik tidak layak untuk dilaksanakan atau diusahakan.
1. Jika nilai $R/C = 1$, maka usaha pupuk organik yang dilaksanakan tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas).
2. Jika $R/C > 1$, usaha pupuk organik layak untuk dilaksanakan atau diusahakan.

Analisis Pemasaran

Saluran Pemasaran pupuk organik dapat dianalisis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah, dan dianalisis untuk dapat memebrikan gambaran mengenai masalah yang ada. Untuk mengetahui saluran pemasaran usaha pupuk organik dilakukan dengan menelusuri langsung banyaknya lembaga yang ikut terlibat dalam pemasaran tahu mulai dari produsen sampai ke konsumen akhir yang ditemukan di lokasi penelitian. Kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif. Biaya Pemasaran adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh lembaga pemasaran dalam memasarkan pupuk organik dari produsen ke konsumen akhir seperti biaya transportasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.4. Karakteristik Responden Pengusaha Pupuk Organik di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2023

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah Responden	15
2	Umur (Tahun)	
	Rata-rata umur	38
	Kisaran	27-53
3	Tingkat Pendidikan	
	SD	2
	SMP	1
	SMA/SMK	11
	S1	1
4	Pengalaman Berusaha (Tahun)	
	Rata-rata	7
	Kisaran	4-10
5	Tanggungans Keluarga	
	Rata-rata	2
	Kisaran	0-5

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 15 responden pengusaha pupuk organik di Kabupaten Lombok Barat sebagian besar yang melakukan usaha pupuk organik adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 15 orang (100%). dilihat pada Tabel 4.4. di atas.

Tingkat Pendidikan

Tabel 4.4. di atas menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden yang tamat sekolah dasar (SD) sebanyak 2 orang responden, 1 orang tamat sekolah menengah Pertama (SMP), 11 orang tamat sekolah menengah atas (SMA), dan 1 orang tamat Pendidikan (S1). Artinya tingkat pendidikan responden tergolong cukup baik karena rata-rata sudah menempuh pendidikan (SMA) dan (S1).

Pengalaman Usaha

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa rata-rata pengalaman usaha pupuk organik yang ada di Kabupaten Lombok Barat 7 tahun dari kisaran 4 sampai 10 tahun, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengusaha pupuk organik yang ada di Kabupaten Lombok Barat sudah cukup lama dalam menjalankan usaha.

Tahapan Proses Produksi Pupuk Organik

Pada proses produksi usaha pupuk organik di Kabupaten Lombok Barat rata-rata dalam 1 minggu terdapat 1 kali produksi yang artinya bahwa dalam 1 bulan rata-rata pengusaha pupuk organik dapat memproduksi sebanyak 4 kali Berdasarkan proses produksi pupuk organik sesuai dengan Gambar 4.1. dapat dijelaskan bahwa:

1. Penyiapan bahan baku yaitu proses dimana penyiapan bahan baku yang berupa kotoran sapi, tanah subur, sekam serta peralatan yang digunakan dan bahan maupun alat lainnya. Proses ini biasa dilakukan oleh 1 sampai 3 orang.
2. Pencampuran yaitu proses dimana bahan baku yang akan disiapkan untuk proses selanjutnya, dimana pada pencampuran ini bahan baku seperti kotoran sapi, sekam, dan tanah subur kemudian di campurkan sampai benar benar merata sebelum memasuki tahap pengemasan.
3. Pengemasan yaitu proses setelah pencampuran bahan kemudian dikemas dengan kemasan 10 kg dan 15 kg kemudian siap didistribusikan kepada konsumen. produksi.

Analisis Biaya Produksi Usaha Pupuk Organik

Tabel 4.5. Rata-Rata Biaya Produksi Usaha Pupuk Organik di Kabupaten Lombok Barat Tahun 2023

No	Uraian	Rata-rata Biaya Produksi (Rp/sekali produksi)
1	Biaya Tetap	6.007,29
2	Biaya Variabel	236.833,33
Total Biaya		242.840,62

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap pupuk organik sebesar Rp 5.404,72/sekali produksi. Biaya variabel pupuk organik sebesar Rp 236.833,33/sekali produksi. Sedangkan total rata-rata biaya yang dikeluarkan pengusaha pupuk organik untuk sekali produksi sebesar Rp 242.238,06.

Biaya Tetap

Tabel 4.6. Rata-Rata Biaya Tetap pada Usaha Pupuk Organik di Kabupaten Lombok Barat Per Sekali Produksi

No	Uraian	Rata-rata Biaya Tetap Pupuk Organik (Rp/sekali produksi)
1	Biaya Penyusutan Alat	
	a. Cangkul	495,37
	b. Sekop	434,72
	c. Cetok/Cepang	307,96
	Sub Total	1.238,06
2	Biaya Listrik	4.769,23
	Total Biaya Tetap	6.007,29

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.6. dapat dijelaskan bahwa ada beberapa biaya tetap yang digunakan dalam membantu proses produksi pupuk organik yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang tidak dikeluarkan oleh pengusaha pupuk organik, namun diperhitungkan dalam analisis biaya produksi dengan alasan bahwa nilai dari peralatan yang digunakan dalam proses produksi akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Biaya penyusutan alat diukur menggunakan metode garis lurus yaitu nilai total dikurangi dengan nilai sisa dibagi umur ekonomis. Biaya penyusutan alat pada penelitian ini terdiri atas penyusutan cangkul, sekop, dan cetok. Dari Tabel 4.6. dapat diketahui bahwa rata-rata biaya penyusutan alat pembuatan pupuk organik adalah sebesar Rp 1.238,06/sekali produksi.

2. Biaya Listrik

Biaya listrik merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar listrik yang digunakan pada saat memproduksi pupuk organik yang menggunakan alat-alat elektronik. Berdasarkan Tabel 4.6. dapat dilihat bahwa rata-rata biaya listrik yang dikeluarkan pengusaha pupuk organik dalam sekali produksi sebesar Rp 4.769,23.

Biaya Variabel

Tabel 4.7. Rata-Rata Biaya Variabel pada Usaha Pupuk Organik di Kabupaten Lombok Barat

No	Uraian	Jumlah Penggunaan	Biaya Variabel (Rp)
1	Biaya Bahan Baku		
	a. Kotoran Sapi	130 kg	13.000,00
	b. Tanah Subur	125 kg	21.066,67
	c. Sekam	143 kg	10.100,00
	Sub Total	398 kg	44.166,67
2	Biaya Penolong		
	a. Karung (10 kg)	0,27 pcs	20.000,00
	b. Karung (15 kg)	0,07 pcs	7.333,33
	c. Plastik Kemasan (10 kg)	0,87 pcs	21.666,67
	d. Plastik Kemasan (15 kg)	0,53 pcs	26.666,67
	Sub Total	1,73 pcs	75.666,67
3	Biaya Tenaga Kerja		117.000,00
	Total Biaya		236.833,33

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 4.7. dapat dijelaskan bahwa ada beberapa biaya tetap yang digunakan dalam membantu proses produksi pupuk organik yaitu sebagai berikut:

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan dalam pembelian bahan baku berupa kotoran sapi, tanah subur, dan sekam yang di dapatkan dari peternak hewan yang berada tidak jauh dari lokasi tempat pengusaha pupuk organik tersebut, begitu juga dengan sekam dan tanah subur. Berdasarkan Tabel 4.7. dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah bahan baku yang digunakan dalam sekali produksi untuk pembuatan pupuk organik sebanyak 130 kg kotoran sapi dengan harga rata-rata Rp 13.000/kg, 125 kg tanah subur dengan harga rata-rata Rp 21.066,67/kg, dan 143 kg sekam dengan harga rata-rata Rp 10.100/kg. Sehingga total rata-rata biaya bahan baku untuk pembuatan pupuk organik per sekali produksi sebesar Rp 44.166.67.

2. Biaya Penolong

Biaya penolong dalam penelitian ini merupakan biaya yang mendukung dalam proses produksi pupuk organik yaitu karung dan plastik kemasan. Pada Tabel 4.7. dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya penolong yang dikorbankan dalam produksi pupuk organik sebesar Rp 75.666,67 per sekali produksi. Rata-rata total biaya tersebut diperoleh dari rata-rata biaya karung ukuran 10 kg sebesar Rp 20.000, karung ukuran 15 kg sebesar Rp 7.333,33, plastik kemasan ukuran 10 kg sebesar Rp 21.666,67, dan plastik kemasan ukuran 15 kg sebesar Rp 26.666,67.

3. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk pembayaran upah kepada tenaga kerja yang telah bekerja membantu melakukan kegiatan proses produksi pupuk organik. Jenis kegiatan yang dilakukan seperti penyiapan

bahan baku, pencampuran, dan pengemasan. Tenaga kerja yang digunakan oleh pengusaha adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam dan luar keluarga. Secara rinci biaya tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Rata-Rata Penggunaan Biaya Tenaga Kerja (Tenaga Kerja Dalam Keluarga dan Tenaga Kerja Luar Keluarga) pada Usaha Pupuk Organik di Kabupaten Lombok Barat per Sekali Produksi

No	Jenis Kegiatan	TKLK		TKDK	
		HKO	Nilai (Rp)	HKO	Nilai (Rp)
1	Penyiapan Bahan Baku	0,40	29.333,33	0,04	3.000,00
2	Pencampuran	0,60	43.666,67	0,06	4.333,33
3	Pengemasan	0,40	33.333,33	0,06	3.333,33
Total		1,40	106.333,33	0,16	10.666,67

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Dalam penelitian ini rata-rata penggunaan tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja luar dan dalam keluarga. Alasan pengusaha menggunakan tenaga kerja luar dan dalam keluarga yaitu untuk membantu membuka lapangan kerja bagi orang terdekat dan meminimalisir biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi pupuk organik. selain itu usaha yang dijalankan oleh pengusaha juga masih bersifat rumahan dan ada juga yang sebagai usaha sampingan.

Analisis Penerimaan, Pendapatan, dan Kelayakan Usaha Pupuk Organik

Tabel 4.9. Rata-Rata Penerimaan, Pendapatan, dan Analisis Kelayakan Usaha Pupuk Organik di Kabupaten Lombok Barat per Sekali Produksi

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi	
	a. 10 kg	21
	b. 15 kg	9
Total Produksi (kg)		30
2	Harga (Rp/Kg)	
	a. 10 kg	12.366,67
	b. 15 kg	17.433,33
3	Penerimaan (Rp)	
	a. 10 kg	264.466,67
	b. 15 kg	165.200,00
Total Penerimaan		429.666,67
4	Biaya Produksi (Rp)	242.840,62
5	Pendapatan (Rp)	186.826,05
6	R/C Ratio	1,77

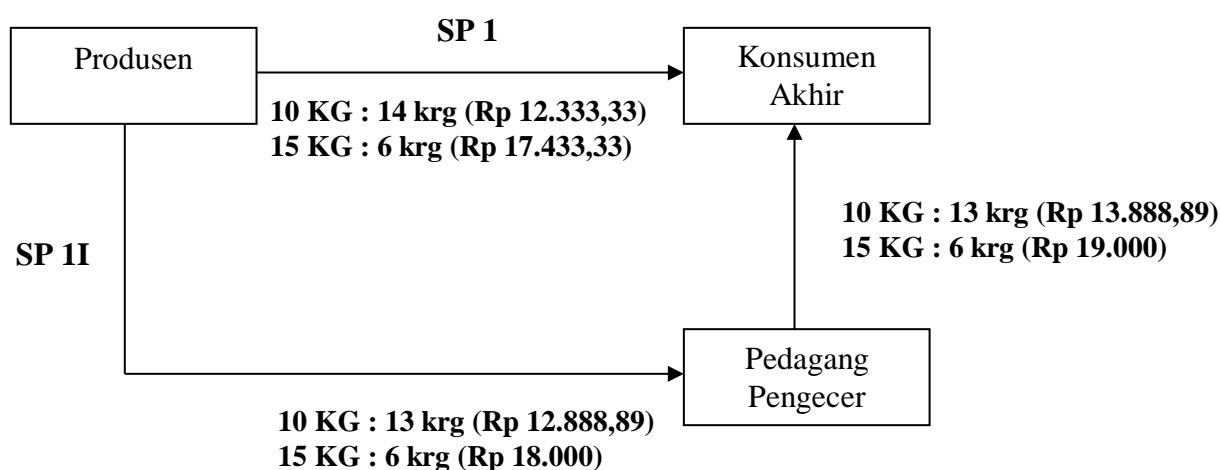
Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Tabel 4.9. menunjukkan bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan sebanyak 30 kg/sekali produksi. Rata-rata total nilai penerimaan yang diperoleh pengusaha pupuk organik yaitu Rp 429.666,67/sekali produksi dengan total biaya produksi sebesar Rp 242.840,62. Sehingga mendapatkan keuntungan (pendapatan) sebesar Rp 186.826,05. Berdasarkan Tabel 4.9. pula dapat diketahui bahwa nilai R/C ratio yang dihasilkan sebesar 1,77. Nilai tersebut didapatkan dari total penerimaan dibagi dengan total biaya produksi. R/C Ratio > 1, yang artinya setiap Rp 1000 biaya

produksi yang dikorbankan akan memberikan penerimaan sebesar Rp 1.770, artinya bahwa pengusaha pupuk organik di Kabupaten Lombok Barat dapat dikatakan layak untuk diusahakan.

Analisis Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran adalah organisasi yang saling tergantung dalam mempermudah proses penyaluran produk dari produsen hingga ke konsumen akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran pemasaran usaha pupuk organik di Kabupaten Lombok Barat mempunyai 2 (dua) pola saluran pemasaran yang melibatkan beberapa lembaga pemasaran yaitu pedagang pengecer dan konsumen akhir. Adanya lembaga pemasaran tersebut dapat mempengaruhi besar kecilnya keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha pupuk organik. Berikut pembahasan saluran pemasaran usaha pupuk organik di Kabupaten Lombok Barat:



Gambar 4.2. Pola Saluran Pemasaran Pupuk Organik

Berikut penjelasan Gambar 4.2. mengenai pola saluran pemasaran pupuk organik di Kabupaten Lombok Barat:

1. Saluran Pemasaran I

Saluran pemasaran I merupakan saluran pemasaran yang tidak melibatkan lembaga pemasaran, saluran pemasaran ini hanya terdiri dari produsen yang menjual hasil produksinya langsung ke konsumen akhir. Berdasarkan hasil survei, dari 15 responden pengusaha pupuk organik yang telah diwawancarai, terdapat semua responden menggunakan saluran pemasaran I yang melakukan penjualan ke konsumen akhir. Dari Gambar 4.2. dapat diketahui bahwa pada saluran pemasaran I produsen menjual langsung produknya ke konsumen akhir dengan rata-rata jumlah produksi yang terjual sebesar 20 karung yang terdiri dari 14 karung pupuk organik kapasitas 10 kg dengan rata-rata harga Rp 12.333,33 dan 6 karung pupuk organik kapasitas 15 kg dengan rata-rata harga Rp 17.433,33.

2. Saluran Pemasaran II

Saluran pemasaran II hanya melibatkan 1 lembaga pemasaran saja yaitu pedagang pengecer. Berdasarkan hasil survei dari 15 pengusaha responden ada 9 pengusaha yang menjual produk pupuk organik ke pedagang pengecer. Dari Gambar 4.2. dapat diketahui

bahwa pada saluran pemasaran II produsen menjual produk pupuk organik ke pedagang pengecer dengan rata-rata produksi yang terjual 13 karung untuk pupuk organik kapasitas 10 kg dan 6 karung untuk pupuk organik kapasitas 15 kg, dengan harga rata-rata untuk pupuk organik kapasitas 10 kg sebesar Rp 12.888,89 dan pupuk organik kapasitas 15 kg sebesar Rp 18.000. Selanjutnya pedagang pengecer menjual ke konsumen akhir dengan rata-rata produksi untuk pupuk organik kapasitas 10 kg sebesar 13 karung dan pupuk organik kapasitas 15 kg sebesar 6 karung, dengan harga rata-rata pupuk organik kapasitas 10 kg sebesar Rp 13.888,89 dan pupuk organik kapasitas 15 kg sebesar Rp 19.000.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil perhitungan R/C Ratio pupuk organik di Kabupaten Lombok Barat didapatkan nilai 1,77. Hal ini menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio yang diperoleh lebih dari 1 (R/C Ratio > 1) artinya usaha pupuk organik di Kabupaten Lombok Barat layak untuk diusahakan.
2. Terdapat dua saluran pemasaran usaha pupuk organik di Kabupaten Lombok Barat, sebagai berikut:
 - a. Saluran Pemasaran I : Produsen – Konsumen Akhir.
 - b. Saluran .Pemasaran II : Produsen – Pengecer – Konsumen Akhir.

Saran

1. Bagi pengusaha pupuk organik diharapkan untuk menciptakan inovasi dalam mengembangkan usaha pupuk organik tersebut, agar produksi pupuk organik dapat bersaing dengan produk lain.
2. Bagi pemerintah setempat diharapkan agar lebih mensosialisasikan kepada masyarakat sekitar untuk menggunakan pupuk organik, agar usaha pupuk organik tersebut dapat lebih berkembang sehingga membantu perekonomian masyarakat di Kabupaten Lombok Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting. (2020). Analisis Kelayakan Pupuk Organik CV Dimas Jaya Kecamatan Bilah Bulu Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara. Medan: Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Soekartawi, 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Pembangunan Petani Kecil*. Rajawali Pres. Jakarta
- Zulkarnaini, 2014. Analisis Kelayakan Pembangunan Usaha Pupuk Organik di Provinsi Lampung. *Jurnal Teknik Industri*. Vol 01 No 03 Januari 2014. ISSN 2338-5081.